

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Kajian Teori

1. Pengertian Minat Belajar IPA

a. Pengertian Minat

Menurut Crow and Crow seperti dikutip oleh Djaali mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.¹ Dalam kegiatan sehariannya anak tidak berhubungan dengan guru saja melainkan orang tua, teman sebaya, benda, kegiatan maupun pengalaman yang dilakukan. Semua ini didasari oleh keinginan yang ia miliki. Tanpa ada gerak atau keinginan dalam diri kegiatan interaksi dengan lingkungan tidak akan maksimal.

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.² Pendapat ini mengatakan siswa tentu akan melakukan sendiri, karena aktivitas tersebut sangat disukainya dengan kata lain apabila ia

¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 121

² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rinengke Cipta, 2003), h. 180

menganggap sesuatu itu tidak disukai bagi dirinya, kemungkinan ia tidak akan aktif dan menunggu orang lain menyuruhnya. Dalam kegiatan belajar apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat yang seharusnya dikerjakan maka perlu diselidiki sebab-sebabnya, mungkin siswa tidak suka atau tidak tertarik untuk melakukannya.

Kemudian Hurlock berpendapat, minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang.³ Seseorang akan mengetahui mana saja yang menguntungkan bagi dirinya dan mana yang tidak. Pengalaman yang menyenangkan merupakan aspek afektif yang positif dan akan memperkuat minat. Sebaliknya, pengalaman yang tidak menyenangkan merupakan aspek afektif yang negatif dan akan melemahkannya. Kegiatan atau pengalaman yang menjadi suatu pilihan dirinya, kemudian kegiatan tersebut sering dilakukan serta memberikan keuntungan pribadi atau kepuasan di dalam dirinya, maka minat akan semakin besar dan kuat, sebaliknya suatu kegiatan yang dilakukannya tidak memberikan kepuasan, minat akan berkurang. Aspek afektif dari kegiatan atau pengalaman tersebut memberikan pengaruh kepada minat seseorang. Oleh karena itu, suatu minat dapat ditunjukkan melalui suatu pernyataan

³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 144

yang menunjukkan suatu ekspresi bahwa siswa lebih menyukai atau lebih tertarik pada suatu hal yang memberikan keuntungan bagi dirinya daripada sesuatu hal lainnya yang tidak dapat memenuhi kebutuhan bagi dirinya. Pada akhirnya siswa akan merasa tertarik pada suatu hal atau aktivitas yang dilakukan tanpa adanya suatu paksaan. Hal ini dapat memberikan suatu hubungan baru antara diri sendiri dengan lingkungannya yang menimbulkan semakin kuat dan besarnya suatu minat.

Suatu kegiatan yang menjadi suatu pilihan dalam dirinya dan sering dilakukan serta memberikan keuntungan pribadi atau kepuasan di dalam dirinya, maka minat akan semakin besar dan kuat, sebaliknya suatu pilihan dalam dirinya yang tidak memberikan kepuasan, minat akan berkurang. Hal inilah yang menjadikan suatu motivasi untuk memenuhi kebutuhan yang telah menjadi pilihannya.

Minat mempunyai dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif merupakan konsep yang dikembangkan mengenai sesuatu. Misalnya, konsep bermain sebagai kegiatan yang menyenangkan merupakan aspek kognitif dari minat anak terhadap bermain. Karena minat cenderung egosentris, maka aspek kognitif minat ini berkisar tentang pertanyaan-pertanyaan mengenai apa saja keuntungan yang didapat dari minat itu. Bila seseorang yakin bahwa suatu minat terbukti mendatangkan keuntungan dan kepuasan, maka minat bukan saja menetap, tetapi akan menjadi lebih kuat.

Pengalaman seseorang akan mengetahui mana saja yang menguntungkan bagi dirinya dan mana yang tidak. Aspek afektif merupakan bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat dan dinyatakan dalam sikap terhadap sesuatu yang ditimbulkan minat, seperti rasa gembira, senang, tertarik, puas, dan sebagainya. Pengalaman menyenangkan merupakan aspek afektif yang positif dan akan memperkuat minat dan sebaliknya, pengalaman yang tidak menyenangkan merupakan aspek afektif yang negative dan akan melemahkannya. Aspek afektif lebih penting dibandingkan dengan aspek kognitif karena dua alasan, yaitu: (1) aspek afektif mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam memotivasi tindakan daripada aspek kognitif; (2) aspek afektif minat, sekali terbentuk cenderung lebih tahan terhadap perubahan dibandingkan dengan aspek kognitif. Informasi yang tidak tepat (kognitif) dapat relative murah diperbaiki tatkala anak bertambah dan mengenal berbagai hal. Akan tetapi mengubah prasangka (afektif) kemungkinan akan lebih sulit. Jika demikian, maka aspek afektif merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan mengembangkan minat terhadap sesuatu.

Menurut Winkel, minat diartikan sebagai kecenderungan subyek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu.⁴ Apabila suatu minat

⁴ W. S. Winkel, *op. cit.*, h. 188

cenderung menetap dan telah memuskan suatu kebutuhan di dalam diri siswa, maka siswa akan tertarik dan merasa senang mempelajari materi itu.

Terdapat hubungan antara minat belajar dan hasil belajar : Hal ini dikemukakan oleh The Liang Gie, bahwa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal maka diperlukan minat dalam diri siswa yang sedang mengikuti pelajaran, sehingga keinginan belajarnya semakin kuat. Ada lima aspek yang mendukung minat, yaitu:

1. Suatu hasrat keras (motivasi) untuk mendapatkan angka-angka yang lebih.
2. Suatu dorongan batin untuk memuaskan rasa ingin tahu dalam satu atau bidang lain.
3. Hasrat untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi (keaktifan).
4. Hasrat untuk menerima pujian dari orang tua, guru, atau teman (perhatian).
5. Cita-cita untuk sukses dimasa depan dalam suatu bidang khusus.⁵

Dari pendapat Winkel orang berminat terhadap obyek merasa tertarik terhadap objek itu, dengan merasa senang mempelajari objek itu. Dari pendapat The Liang Gie, minat memiliki aspek yang mendukung, yaitu ingin mendapat angka-angka yang lebih, memuaskan rasa ingin tahu, keaktifan, ingin menerima pujian dari orang tua, guru, atau teman, ingin sukses di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu rasa yang ditimbulkan dalam diri individu kepada subjek

^{5 5} The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien Jilid II* (Yogyakarta: PUBIP, 1998), h. 132

yang dianggapnya dapat menguntungkan dan memenuhi kebutuhan bagi dirinya. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Aspek-aspek minat pada penelitian ini adalah rasa tertarik, rasa senang, ingin mendapat angka-angka yang lebih, memuaskan rasa ingin tahu, keaktifan, ingin menerima pujian dari orang tua, guru, atau teman, dan ingin sukses di masa depan.

b. Pengertian Belajar

Belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan perilaku. Seperti dikemukakan oleh Purwanto, belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.⁶ Dengan demikian belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungannya sehingga membentuk suatu pengalaman dalam proses belajar. Menurut Winkel, belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap.⁷

Dalam diri individu yang belajar mempunyai kesiapan fisik dan mental yang baik agar perubahan yang dialami akibat proses belajar dapat

⁶ *Ibid.*, hh. 38-39

⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Grasindo, 1996), h. 53

sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, seseorang yang dikatakan telah belajar dapat melakukan sesuatu yang menampakan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar.

Dari kemampuan yang telah ditampakkan, maka dapat disimpulkan bahwa orang itu telah belajar suatu sikap yang ditunjukkan melalui suatu tindakan. Melalui kemampuan yang telah dimiliki, maka seseorang dapat melakukan suatu perubahan yang diharapkan akan membekas dalam ingatan sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam menerima dan menghubungkan hal-hal baru. Dengan demikian, belajar dapat membawa perubahan bagi seseorang, baik perubahan pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar yang didefinisikan oleh Slameto sebagai berikut :

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”⁸

Proses tersebut di atas mempunyai arti adanya interaksi antara individu dengan lingkungan belajar di sekitarnya. Interaksi tersebut akan

⁸ Slameto, *op. cit.*, h. 2

memberikan suatu perubahan dari individu itu sendiri sebagai hasil pengalamannya, maka akan terjadi proses perubahan dalam diri individu yang belajar.

Apabila pada diri individu telah mengalami proses belajar, maka secara tidak langsung akan mengalami perubahan tingkah laku akibat dari proses interaksi secara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Burton yang dikutip oleh Usman : *learning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment, wich fells and need and makes him more capable of dealing adequately with his environment.*⁹ Hal ini berarti bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, yang kelak berguna untuk beradaptasi dengan lingkungan dalam kehidupannya.

Menurut Bharuddin, belajar merupakan aktivittas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.¹⁰ Dengan melakukan kegiatan pelatihan-pelatihan, maka seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang baru melalui pengalamannya. Begitu pula dengan belajar sebagai suatu aktivitas atau kegiatan dari pengalamannya. Dengan pengalaman tersebut,

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 5

¹⁰ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 12

maka akan terjadi proses perubahan tingkah laku individu sebagai suatu proses adanya kegiatan belajar.

Menurut Arnie, belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, maka siswa perlu diberi waktu yang memadai untuk melakukan proses itu.¹¹ Maksudnya siswa yang belajar itu ikut serta dalam proses kegiatan dengan aktif. Siswa yang belajar itu mempelajari apa yang sedang dilakukannya, dirasakannya, dan dipikirkannya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dalam menghadapi suatu masalah, sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk membangun sendiri gagasannya. Pada akhirnya ia akan memberikan reaksi atau tanggapan terhadap apa yang terjadi sewaktu berlangsung kegiatan proses belajar.

Adapun menurut Hutabarat, belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguasai pengetahuan, kemampuan, kebiasaan, keterampilan, dan sikap melalui hubungan timbal balik antara orang yang belajar dengan lingkungannya.¹² Apabila seseorang telah mengalami kegiatan belajar di dalam dirinya, maka orang tersebut telah melakukan suatu perubahan perilaku melalui suatu proses interaksi terhadap suatu situasi yang ada sekitar. Dari proses kegiatan belajar itulah, maka seseorang akan mendapatkan suatu pengalaman yang dapat memberikan suatu

¹¹ Arnie Fajar, *Portofolio Dalam Pelajaran IPS* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 10

¹² E. P. Hutabarat, *Cara Belajar* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1988) h. 11

pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari adanya interaksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian, bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.¹³

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi akibat adanya suatu aktivitas atau kegiatan dari suatu proses pembelajaran. Perubahan itu terjadi berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungannya akan membentuk suatu pengalaman baru dalam proses belajar.

Dalam kegiatan proses belajar, maka seorang individu akan mengalami suatu perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perubahan ini terjadi berkat adanya pengalaman dan latihan-latihan pada diri individu yang belajar.

Oleh karena itu, seseorang yang telah melakukan kegiatan proses belajar, maka telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru, maka seseorang itu dikatakan telah belajar. Perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dengan sebab masuknya kesan-kesan baru. Hal ini dapat menunjukkan bahwa seseorang individu yang belajar mempunyai kesiapan

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 30

fisik dan mental yang baik agar perubahan yang terjadi akibat proses belajar dapat sesuai dengan yang diharapkan.

c. Hakikat IPA

Kata “IPA” merupakan singkatan kata “Ilmu Pengetahuan Alam” merupakan terjemahan dari kata-kata Bahasa Inggris “Natural Science” secara singkat sering disebut “science”. Artinya *alamiah, berhubungan dengan alam* atau bersangkut paut dengan alam. *Science* artinya *ilmu pengetahuan*. Jadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau science itu secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.¹⁴

Dengan demikian bahwa pengetahuan alam dapat memberikan cara untuk dapat memahami kejadian-kejadian alam agar kita dapat bertahan hidup di dalam alam ini.

Menurut Yohanes Surya, IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala alam, baik yang menyangkut makhluk hidup maupun benda mati. Pada prinsipnya, IPA diajarkan untuk membekali siswa agar mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu siswa untuk memahami gejala alam secara mendalam.¹⁵ Pendidikan IPA bukan sekedar memahami ilmu pengetahuan tentang fakta-fakta dari konsep-konsep saja, melainkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan

¹⁴ Sрни M. Iskandar, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan IPA* (Jakarta : Depdikbud, 1997), h.2

¹⁵ Yohanes Surya, *IPA dibuat Asyik* (PT. Armandelta Selaras, 2015), h. ii

dari sikap yang yang diperlukan untuk mencapai pengetahuan itu. Menurut Panut, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah.¹⁶

Tujuan utama pendidikan IPA ialah agar siswa memahami konsep-konsep yang sederhana dan saling keterkaitannya, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan sikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dengan lebih menyadari kebesaran Sang Pencipta.

Ilmu pengetahuan alam untuk anak-anak sekolah dasar harus dimodifikasikan agar anak-anak dapat mempelajarinya. Ide-ide dan konsep-konsep harus disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan anak untuk memahaminya.¹⁷

d. Pengertian Minat Belajar IPA

Minat belajar IPA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah minat siswa terhadap pelajaran IPA yang ditandai oleh rasa tertarik siswa dalam belajar IPA, ingin mendapat angka yang lebih, memuaskan rasa ingin tahu, keaktifan, ingin menerima pujian dari orang tua, guru, teman, dan ingin sukses di masa depan.

¹⁶ Panut, dkk *Dunia IPA* (Jakarta: Yudhistira, 2008), h. iii

¹⁷ Sрни M. Iskandar, *op. cit.*, h. 1

Belajar dengan minat akan mendorong siswa lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya.¹⁸

Siswa yang mempunyai minat kepada subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar daripada subjek-subjek lainnya. Dalam belajar IPA sangat diperlukan perasaan suka dan tertarik. Dengan adanya perasaan seperti itu, maka siswa akan memberikan perhatian yang besar dalam proses pembelajaran IPA.

Proses pembelajaran adalah sebuah kegiatan dua pihak yaitu pengajar dan pembelajar. Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai kegiatan tenaga pengajar yang melaksanakan kegiatan belajar. Uraian secara tersirat mengandung pengertian bahwa dalam proses belajar terjalin interaksi antara guru dan siswa. Dalam proses belajar mengajar guru berusaha agar siswanya mengalami dan menjalani kegiatan dengan baik.

Perlu dicermati bahwa proses belajar mengajar adalah kegiatan yang bersifat timbale balik antara guru dan siswa dalam suasana pembelajaran atau membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi proses belajar mengajar dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Tujuan pembelajaran adalah hasil yang ingin dicapai dari proses belajar mengajar. Menurut Sudjana tujuan intruksional pada hakikatnya

¹⁸ Oemar Harmalik, *op. cit.*, h. 33

adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa.¹⁹ Proses pembelajaran hendaknya dapat menciptakan perubahan tingkah laku pada diri siswa sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam program perencanaan. Berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran tergantung sejauh mana siswa mengalami perubahan tingkah lakunya sesuai tujuan-tujuan pembelajaran.

Dalam belajar IPA sangat dibutuhkan kesiapan dan kematangan dari diri. Caranya adalah mengaitkan pembelajaran dengan peristiwa, pikiran, atau perasaan, yang dibawa siswa dari kehidupan rumah, sosial, seni, dan pengetahuan akademis. Setelah semuanya diperoleh barulah guru dapat membawa dunia siswa ke dalam dunia yang dikehendaki guru, sehingga dapat menjalin hubungan kemitraan antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya, serta dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Dengan demikian, Minat belajar IPA adalah kecenderungan hati siswa untuk terfokus terus menerus, merasa tertarik, merasa senang, merasa ingin tahu, merasa ingin mempelajari, merasa puas dan terdorong untuk melakukan kegiatan terhadap aktivitas belajar dengan kemauan sendiri agar terbentuk pribadi yang berkualitas dikemudian hari.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternative Tindakan

¹⁹ Nana Sudjana, *op. cit.*, h. 2

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai Model Pembelajaran *Cooperative tipe group investigation*.

1. Hakikat Model Pembelajaran Cooperative tipe *Group Investigation*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative*

Pembelajaran ini merupakan hal yang paling penting dalam suatu pendidikan, maka dari itu pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila model pembelajaran dapat sesuai dengan materi yang diinginkan. Pengertian model pembelajaran itu sendiri merupakan suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman guru dalam melakukan kegiatan belajar di kelas atau untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan sebagainya.

Menurut Soekamto model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman belajar bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.²⁰ Model pembelajaran yang dimaksudkan diatas yaitu kerangka konseptual yang diharapkan agar dapat mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman belajar bagi guru untuk membuat kegiatan

²⁰ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2007), h. 5

belajar. Fungsi dari model pembelajaran adalah pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Selain itu menurut Brady dalam Aunurrahman, model pembelajaran dapat diartikan sebagai *blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru didalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran.²¹ Model pembelajaran yang dipilih guru untuk dipakai pada saat pembelajaran, agar tidak membosankan dengan model yang monoton, dengan model yang dipilih tersebut guru dapat mengeksplor kegiatan pembelajaran dengan baik dan sesuai.

Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Joice dan Weil adalah kelompok sosial (*the social / models*). Kelompok tersebut sebagai sarana sosial dalam proses pembelajaran mendorong keterlibatan maksimal siswa.²² Model pembelajaran ini dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama antar anggota kelompok / kumpulan orang yang salimh bekerjasama di dalam suatu pembelajaran, karena akan terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa lain pada saat belajar kelompok. Sekarang model pembelajaran tersebut sering kita sebut dengan model *Cooperative Learning*.

Dalam *Cooperative Learning* waktu yang digunakan untuk menganalisis keterampilan-keterampilan tertentu yang dituntut dalam pelajaran yang menggunakan model pengajaran langsung digunakan untuk

²¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 146

²² Joyce, Bruce, Marsha Weil dan Emily, *Model-model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) Edisi terjemahan

mendapatkan materi-materi sumber, teks, atau worksheet dalam *Cooperative Learning* agar kelompok-kelompok kecil siswa dapat bekerja sendiri. Falsafah yang mendasari pembelajaran *Cooperative Learning* (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah "*homo homini socius*" yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Adapun definisi menurut Jhonson dalam Isjoni mengemukakan, *Cooperanon means working together toaccomplish shared goals. Within cooperative activites individuals seek outcomes that are beneficial to all other group members. Cooperative learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning.*²³

Model *Cooperative Learning* mengandung arti bekerja sama yang berstruktur dalam mencapai tujuan bersama, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Dalam kegiatan *Cooperative Learning*, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar *Cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkna belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu.

Hal ini diperkuat dengan pendapat menurut Trianto, disini ia menjelaskan bahwa model pembelajaran *Cooperative* itu muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang

²³ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.15

sulit didalam kelompok kecil, namun jika mereka saling berdiskusi dengan temannya maka solusi akan didapat bersama.²⁴ Dengan berkelompok siswa akan lebih leluasa dan tidak takut untuk mengeluarkan pendapatnya pada saat berdiskusi dengan begitu materi yang dibahas akan lebih mudah dimengerti oleh siswa dan lebih lama diingat.

Slavin dalam Tukiran menyatakan model pembelajaran *Cooperative* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁵ Karena saat pembelajaran siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 5 orang dengan memperhatikan keragaman anggota kelompok sebagai wadah siswa untuk bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebaya.

Teori tersebut diperkuat dengan ciri-ciri *Cooperative Learning*, yaitu: 1) Belajar bersama dengan teman, 2) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, 3) Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok, 4) Belajar dari teman sendiri dalam kelompok, 5) Belajar dalam kelompok kecil, 6) Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat, 7) Keputusan tergantung pada siswa sendiri, 8) Siswa aktif.²⁶

Mengacu pada pernyataan diatas tentang ciri-ciri model pembelajaran *Cooperative*, dalam belajar bersama dengan teman akan terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain yang kemudian muncullah pengetahuan baru yang dimiliki masing-masing siswa. Kemudian

²⁴ Trianto, *op.cit.*, h.41

²⁵ Tukiran Taniredja dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.56

²⁶ *Ibid.*, h.59

diantara teman tentu saja akan terjadi dalam pembelajaran kooperatif ini karena akan terjadinya tanya jawab dalam suatu kelompok.

Saling mendengarkan pendapat diantara anggota kelompok. Pada saat diskusi berlangsung maka akan terjadi perbedaan pendapat, dan antara satu sama lain diharapkan saling menghargai pendapat teman. Setelah itu, belajar dari teman sendiri dalam kelompok merupakan hal yang paling mudah diserap, dikarenakan pengetahuan akan banyak didapat melalui interaksi satu sama lain antara siswa.

Belajar dalam kelompok kecil juga akan mendapatkan keuntungan, setiap anggota kelompok semakin memahami materi yang diberikan melalui pengerjaan diskusi kelompok kecil. Tidak pula dilupakan bahwa produktifitas pembicara pada saat diskusi kelompok atau saling mengemukakan pendapat sangatlah penting untuk setiap siswa yang hadir didalam kelas tersebut. Karena dari sanalah pengetahuan-pengetahuan baru didapat.

Namun balik lagi kepada diri masing-masing, pengetahuan yang sudah didapat oleh seseorang akan berkembang lebih baik atau malah sebaliknya. Didalam suatu kerja kelompok ini setiap individu memiliki tujuan yang sama dalam mengerjakan tugas kelompok, yaitu tugas kelompok yang memuaskan. Namun penyerapan materi setiap anak akan berubah, sesuai dengan keinginan siswa tersebut apakah ingin memahami materi tersebut lebih dalam atau hanya sekedar mengetahui saja. Pembelajaran siswa akan aktif bila setiap siswa yang lain memahami materi yang telah disampaikan

atau yang telah dicari, baik dalam hal aktif bertanya kepada teman, guru dan juga aktif dalam mencari informasi mengenai materi yang sedang dibahas. Keaktifan tersebut akan dapat memicu siswa untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Dengan memperhatikan ciri-ciri tersebut, seorang guru hendaklah dapat membentuk kelompok sesuai dengan ketentuan, sehingga setiap kelompok dapat bekerja secara optimal.

Dari ciri-ciri tersebut maka muncullah tiga tujuan model pembelajaran *cooperative*, yaitu 1) meningkatkan hasil akademik, 2) penerimaan terhadap keragaman, dan 3) pengembangan keterampilan sosial.²⁷

Berdasarkan teori-teori diatas model pembelajaran *cooperative* merupakan suatu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menemukan dan memahami konsep yang sulit melalui diskusi kelompok, siswa berperan aktif mengembangkan aspek sosial, memberikan kesempatan, kepada siswa untuk menyatakan pendapat, sehingga tercipta pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

b. Langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative*

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative*. Langkah-langkahnya, yaitu: 1) menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, 2)

²⁷ Ibrahim dkk, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: University Press, 2000), h.7

menyajikan informasi, 3) mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, 4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, 5) evaluasi, dan 6) memberikan penghargaan.²⁸

Mengacu terhadap pernyataan ahli mengenai langkah-langkah model pembelajaran *cooperative* di atas, langkah yang harus dilakukan yaitu sebagai seorang guru wajiblah hukumnya untuk menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar. Kemudian guru memberikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan, dengan menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien. Dalam aplikasi pembelajaran di kelas, guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam belajar di kelompok-kelompok kecil. Seorang guru harus dapat membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka dalam melakukan observasi terhadap kegiatan siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa, baik secara individual maupun kelompok. Agar siswa dapat memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung.

²⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, (Bandung: 2010), h. 211

Setelah itu tugas guru adalah mengevaluasi hasil belajar tentang yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya harus dilakukan untuk mengetahui sejauh mana para siswa memahami pelajaran yang diberikan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan kelompok mereka dan guru bertugas sebagai moderator pada saat terjadinya diskusi kelas. Kemudian sebagai penghargaan atas upaya atau kerja keras siswa dalam pembelajaran, guru memberikan penghargaan baik berupa penguatan maupun gambar tempel.

Dari uraian di atas langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative* diantaranya: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan melalui langkah-langkah tersebut maka dalam pembelajaran *Cooperative* siswa diberikan kesempatan untuk dapat menemukan dan memahami konsep yang sulit, memaksimalkan belajar secara kelompok, mendorong siswa berperan aktif dalam pembelajaran serta mengembangkan aspek sosial siswa.

c. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Group Investigation*

Group Investigation merupakan tipe dan model pembelajaran *Cooperative* yang pelaksanaannya melibatkan siswa baik secara fisik

maupun emosiaonal. Tipe ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan, dan dalam perkembangannya tipe ini diperluas dan dipetajam oleh Sharan.

Menurut Tukiran dan kawan-kawan secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan *Group Investigation* adalah kelompok yang dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beraggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi yang akan dikerjakan dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok.²⁹ Berdasarkan kejelasan diatas bahwa *Group Investigation* ini melibatkan siswa baik dalam hal menentukan topik sampai membuat laporan tiap kelompok, selain itu dalam *group investigation* guru dapat mengajarkan siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik. Interaksi dan komunikasi yang bersifat kooperatif diantara siswa dalam satu kelas dapat dicapai dengan baik, jika pembelajaran dilakukan lewat kelompok-kelompok belajar. Mereka bersama menentukan apa yang dibutuhkan untuk menyelidiki agar dapat memecahkan permasalahan, sumber apa yang dibutuhkan, tugas anggota kelompok, dan bagaimana mereka akan menampilkan rancangan menyeluruh bagi kelas. Biasanya pembagian tugas dalam kelompok mendorong ketegantungan yang bersifat positif diantara anggotanya.

Winata Putra dalam David Narudin, mengatakan dalam tipe *group investigation* ini terdapat tiga konsep utama; penelitian atau *inquiri*,

²⁹ Tukiran, *op.cit.*, h.74

pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of learning group*.³⁰ Berdasarkan pernyataan tersebut, maka konsep utama dari *Group Investigation* lebih menekankan pada proses pembelajaran dikelas dengan memecahkan suatu masalah melalui dinamika kelompok yang saling berinteraksi satu sama lain dan melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pikiran nantinya akan meningkatkan pengetahuan para siswa baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam implementasinya *Group Investigation* kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 4-5 siswa. Kelompok dapat dibentuk berdasarkan pada ketertarikan akan sebuah materi. Pada *Group Investigation* ini siswa memiliki subtopik yang ingin mereka pelajari dan topik yang biasanya telah ditentukan guru, selanjutnya siswa dan guru merencanakan tujuan, langkah-langkah belajar berdasarkan subtopik dan materi yang dipilih.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat dinyatakan bahwa *group investigation* adalah suatu tipe model pembelajaran yang berbentuk kelompok-kelompok belajar dengan guru sebagai fasilitator, dalam hal ini siswa yang memberikan respon terhadap masalah berdasarkan topik yang ditentukan kemudian memecahkan masalah tersebut dari pengalaman belajar yang diperoleh siswa melalui informasi yang didapatnya.

³⁰ <http://www.pembelajaran.kooperatif,group.investigation,diakes> (15 februari 2015,11:24)

d. Tahap-tahap tipe Group investigation

Menurut Slavin dalam *Group Investigation* para siswa bekerja melalui enam tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok, (2) merencanakan tugas yang akan dipelajari, (3) melaksanakan investigasi, (4) menyiapkan laporan akhir, (5) mempresentasikan laporan akhir, dan (6) evaluasi.³¹

Dari pernyataan di atas mengenai tahapan dari *Group Investigation*, dapat dideskripsikan tahap yang harus dilakukan oleh para siswa dalam mencoba untuk mengusulkan sejumlah topik dan mengkategorikan saran-saran, kemudian setiap siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih, tugas guru disini membantu para siswa dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

Kemudian para siswa merencanakan bersama seluruh tugas yang harus dibagikan kesetiap kelompok, seperti : *Apa yang akan kita pelajari?*, *Siapa yang melakukan apa?* dan *Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?*

Setelah itu para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Tiap anggota kelompok saling berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya. Kemudian setiap kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka, tahap ini setiap anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan

³¹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2010), h.218

bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka. Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana prestasi.

Rencana tersebut harus dipresentasikan didepan kelas berbagai macam bentuk yang sesuai dengan hasil diskusi tiap kelompok. Pada saat bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarannya secara aktif. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas, kemudian guru dan siswa harus berkolaborasi dalam mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Peran guru dalam kelas yang melaksanakan pembelajaran *group investigation* bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Dalam pembelajarannya guru berkeliling dan menghampiri setiap kelompok untuk memperhatikan cara kerja siswa, apakah siswa tersebut mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah dikelompoknya. Peranan guru terkait dengan proses pemecahan masalah berkenaan dengan kemampuan meneliti apa hakikat dan fokus masalah. Pengelolaan ditampilkan berkenaan dengan kiat menentukan informasi tersebut.

Mengacu pada tahap-tahap *group investigation* diantaranya: mengidentifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok, merencanakan tugas yang akan dipelajari, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi. Dengan langkah-

langkah tersebut siswa dapat saling betukar pikiran, fokus untuk bekerjasama yang menimbulkan sifat tidak mudah menyerah, dan meningkatkan tanggung jawab belajar secara pribadi.

e. Kurikulum IPA Kelas V Semester II

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan tentang, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³²

Kurikulum menurut Hamalik adalah program pendidikan yang disediakan untuk lembaga pendidikan sekolah bagi siswa.³³ Kurikulum disusun secara terencana oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil materi kelas IV semester II sesuai dengan kurikulum berdasarkan standar kompetensi dasar selama satu semester. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana minat siswa menguasai materi IPA dalam kurun waktu tertentu yang dapat dilihat dari tes belajar IPA siswa kelas V.

³² <http://xpresiriau.com/artike-tulisan-pendidikan/karakteristik-siswa-sekolah-dasar/>

³³ Oemar Hamalik, *op.cit.*, h. 65

f. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Menurut Nasution, Karakteristik anak yang berada pada masa kelas tinggi sekolah dasar pada siswa kelas V mempunyai beberapa khas, yaitu :

1. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
2. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, oleh ahli yang mengikuti teori faktor ditaksirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
4. Pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
5. Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
6. Anak-anak pada masa ini akan gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.³⁴

Adapun menurut Thornburg, anak sekolah dasar merupakan individu yang sedang berkembang dan tidak perlu diragukan keberaniannya. Setiap anak sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental mengarah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial meningkat. Anak kelas empat, memiliki tenggang rasa dan kerjasama yang lebih tinggi, bahkan ada diantara mereka yang menampilkan tingkah laku mendekati tingkah laku anak remaja permulaan.³⁵

³⁴ Noehi Nasution, *Psikologi Pendidikan Modul 1-6* (Jakarta: Depdikbud, 1992), h. 44

³⁵ <http://akhmadsudrajad.wordpress.com/2008/07/08/pengertian-kurikulum/>

Berdasarkan karakteristik siswa yang telah diuraikan, maka guru dituntut untuk mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak.

C. Pembahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Pembelajaran saat ini makin beragam dengan banyaknya metode dan model pembelajaran di dalam dunia pendidikan khususnya di SD. Salah satu yang diterapkan yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Group Investigasi*. Model pembelajaran ini memberikan pandangan bahwa siswa dapat secara bersama-sama dengan kelompok yang sesuai dengan keinginannya untuk dapat menyelidiki topik yang dipilih mereka. Tipe group investigasi ini sangat efektif bila digunakan dalam pembelajaran cahaya dan sifat-sifatnya. Berdasarkan hasil analisa yang diperoleh persentase dari minat belajar IPA dengan menggunakan group investigasi pada kelas V disiklus I sebesar 62,5%, dan pada siklus II sebesar 83,3% hal ini telah mencapai minat belajar IPA yang ditargetkan sebesar 75%.³⁶

Lain lagi dengan menurut Hans Dwi Trimartono dalam skripsinya yang berjudul “Upaya meningkatkan minat belajar IPS siswa kelas IV melalui metode *Cooperative Learning tipe Group Investigation* tentang Koperasi di

³⁶ Ratumas, “Peningkatan Minat Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Group Investigation di kelas V SDN Menteng atas 18 Petang”. *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ, 2011), k.1

SDN Cisalak 2 Kecamatan Cimanggis Kota Depok. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, maka hasil belajar yang didapat yaitu pada siklus I sebesar 43%, namun pada siklus II menjadi 100% sesuai dengan target yang diinginkan. Adapun pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam menggunakan *Model Cooperative Learning tipe Group Investigation* pada siklus I 33% dan 27% sedangkan siklus II sebesar 97% dan 87%.³⁷

Dengan demikian bahwa peneliti tersebut berhasil untuk meningkatkan hasil belajar IPS mengenai koperasi dikelas IV SD Cisalak 2 Kecamatan Cimanggis kota Depok.

Berdasarkan beberapa peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *GI (group investigation)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat dijadikan alternatif tindakan untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan, utamanya permasalahan meningkatkan minat belajar.

D. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan beberapa landasan teori di atas, maka dapat disusun pengembangan knseptual yaitu : Minat belajar IPA merupakan perubahan seseorang yang terjadi apabila mengalami suatu peristiwa yang disebut dengan belajar, dari apa yang telah diketahui, dipahami, diaplikasikan,

³⁷ Hans Dwi Trismatoro "Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPS melalui metode Cooperative Learning tipe Group Investigation di kelas IV SDN Cisalak 2 Kecamatan Cimanggis kota Depok " *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ 2011), k.1

dianalisis, diterapkan dan kemudian diciptakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan minat belajar yang baik, berarti siswa tersebut sudah melakukan proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan alurnya yaitu mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menerapkan dan menciptakan.

Faktanya minat belajar IPA pada siswa kelas V SD masih rendah. Oleh karena itu, peneliti memilih model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Group Investigation*. Diharapkan dengan menerapkan model ini didalam kelas maka minat belajar IPA siswa kelas V dapat meningkat.

Group Investigation merupakan suatu tipe model pembelajaran yang berbentuk kelompok-kelompok belajar dengan guru sebagai fasilitator, dalam hal ini siswa yang memberikan respon terhadap masalah berdasarkan topik yang sudah ditentukan kemudian memecahkan masalah tersebut dari pengalaman yang diperoleh siswa melalui informasi yang didapatnya.

Diduga dengan melalui *group investigation* ini, siswa dapat berlatih berpikir secara ilmiah, keterampilan sosial siswa berkembang dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang terbentuk dari teman dekat. Keterlibatan siswa secara aktif baik fisik dan emosional dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Hal ini berguna agar materi pelajaran yang disampaikan tidak cepat hilang dari ingatan siswa.

Dengan faktor-faktor tersebut minat belajar IPA pada siswa kelas V SD dapat meningkat dikarenakan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh

group investigation, yaitu siswa dapat saling bertukar pikiran, fokus untuk bekerjasama yang menumbuhkan sifat tidak mudah menyerah, dan meningkatkan tanggung jawab belajar secara pribadi sehingga dalam pembelajaran IPA menjadi bermakna dan menyenangkan.